

IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI SDN 15 INDRALAYA SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Uswatun Khasanah

SD Negeri 15 Indralaya
e-mail: uswatungaus15@gmail.com

Abstract— *One of the problems that needs attention in the current era of globalization is the problem of Nationalism. The purpose of writing this article is that teachers who teach in schools can implement or implement elements of local wisdom in Ogan Ilir such as songket weaving craft, syarafal'anam, dul muluk, pindang Centella, in learning at school, so that arise in the students learn solid nationalism against their homeland to face the swift currents of globalization feared will impact on the erosion of a sense of love for local culture. This research uses qualitative descriptive method, research done in SDN 15 Indralaya involving teachers and students as the object of research. Data were collected through observation, interviews, and documentation obtained through photography. The results showed that students at SDN 15 Indralaya were willing to appreciate local wisdom in their area, and they were keen to learn and practice local art in daily life. By implementing the value of local wisdom in learning expected soul and spirit of student nationalism will remain firmly maintained in the midst of the swift current of globalization.*

Keywords— *nationalism, local wisdom, syarafal'anam, pindang gotu kola*

Abstrak— *Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian di era globalisasi sekarang ini adalah masalah Nasionalisme. Tujuan penulisan artikel ini adalah agar guru yang mengajar di sekolah dapat menerapkan atau mengimplementasikan unsur kearifan lokal yang ada di Ogan Ilir seperti kerajinan tenun songket, syarafal'anam, dul muluk, pindang pegagan, dalam pembelajaran di sekolah, supaya timbul dalam diri peserta didik rasa nasionalisme yang kokoh terhadap tanah airnya guna menghadapi derasnya arus globalisasi yang dikhawatirkan akan berdampak pada terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan di SDN 15 Indralaya yang melibatkan para guru dan siswa sebagai objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh melalui pemotretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SDN 15 Indralaya mau menghargai kearifan lokal yang ada di daerahnya, dan mereka giat mempelajari serta mempraktekan kesenian lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengimplementasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran diharapkan jiwa dan semangat nasionalisme siswa akan tetap kokoh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.*

Kata Kunci— *Nasionalisme, Kearifan Lokal, Syarafal'anam, Pindang Pegagan*

PENDAHULUAN

Kekayaan (Kemendikbud) sedang gencarnya merumuskan konsep sekolah pendidikan karakter (Republika.co.id, Jakarta). Setidaknya ada lima karakter utama yang ingin ditanamkan pada siswa Sekolah Dasar dan menengah.

Menurut Arie Budiman (Staf Ahli Mendikbud bidang Pendidikan Karakter) bahwa pada prinsipnya ada lima nilai utama karakter yang akan menjadi pedoman pelaksanaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius. Kelima nilai karakter tersebut didasarkan kepada nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM), menuju generasi emas

bangsa Indonesia. Lebih lanjut Arie mengatakan bahwa setiap sekolah harus mempunyai kreativitas untuk mengembangkan nilai-nilai karakter lainnya sesuai kearifan lokal dan budaya sekolah masing-masing (Republika, Selasa 20 September 2016).

Menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai atau norma pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan realita kehidupan siswa sehari-hari. Lebih lanjut Kristiawan (2015:15) menyatakan bahwa pengembangan kebudayaan maupun karakter bangsa diwujudkan

melalui ranah pendidikan. Oleh sebab itu maka pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

Di era globalisasi sekarang ini masalah yang perlu mendapat perhatian serius adalah rasa cinta tanah air (nasionalisme). Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai nasionalisme. Anak-anak lebih cinta dengan budaya asing dari pada budaya daerahnya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak manakala membeli dan makan makanan pizza, memainkan musik rok, menyanyikan lagu-lagu barat atau menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika mereka makan makanan khas daerahnya sendiri atau menggunakan produk bangsanya sendiri. Slogan “aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa disertai tindakan atau aksi yang mengikuti pernyataan tersebut. Melihat keadaan seperti ini maka perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik guna meningkatkan kecintaan mereka terhadap bangsa Indonesia.

Sekolah-sekolah berstandar internasional yang dengan segala kelebihan dan keunggulannya, mewajibkan peserta didik menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar sehari-hari bukan tidak mungkin menyebabkan rasa cinta pada nilai budaya bangsa mulai pudar. Padahal bahasa sebagai alat komunikasi sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Materi pembelajaran cenderung berorientasi pada ilmu pengetahuan murni, bersandar pada kepentingan kognitif siswa tanpa mencoba menggali kembali kearifan budaya lokal yang diintegrasikan dalam sistem pembelajaran (Rahma Kurnia Sri Utami, 2009). Sekolah Dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya, memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas (Suharjo, 2006:1).

Jika melihat pada tujuan pendidikan nasional di atas, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Kaitanya dengan penanaman nilai cinta tanah air di tengah arus globalisasi sekarang ini salah satu lembaga formal yang ikut bertanggung jawab adalah Sekolah Dasar. Mengingat pembelajaran tentang nilai nasionalisme merupakan

pembelajaran yang bersifat abstrak, maka guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan metode dan teknik yang tepat agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat sampai kepada siswa sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran. SD Negeri 15 Indralaya yang berlokasi di wilayah kabupaten Ogan Ilir yang memiliki beragam nilai kearifan lokal seperti; kerajinan tenun songket, seni trabangan atau syarofal'anam, seni peran Dul muluk atau bangsawan dan kuliner khas pindang pegagan, diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang baik dalam melestarikan dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya menanamkan nilai nasionalisme pada siswa. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa cinta tanah air dalam diri peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut Kamus Inggris Indonesia; Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana dan penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, sebagai mana dikatakan *Phongphit dan Nantasuwat (Sibirian R, 2014)* bahwa, kearifan lokal adalah pengetahuan yang berdasarkan pengalaman masyarakat turun-temurun antar generasi. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Menurut Wikipedia, Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.

Menurut Rahyono (2009), Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini yaitu hasil

dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain.

Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dikategorikan kedalam 2 aspek yaitu:

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata (Tangible) meliputi:
 - a. Tekstual, seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti kitab primbon, kalender dan prasi atau tulisan di atas lembaran daun lontar.
 - b. Bangunan/ arsitektural
 - c. Benda cagar budaya/ tradisional (karya seni), seperti batik, songket, keris dan lain sebagainya.
2. Kearifan lokal yang tidak berwujud (Intangible) seperti, petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional.

Contoh kearifan lokal, diantaranya: bahasa daerah, tarian daerah, musik daerah. (<http://www.pelajaran.co.id/2017/09/pengertian-kearifan-lokal-ciri-bentuk-ruang-lingkup-dan-contoh-kearifan-lokal-menurut-para-ahli.html>).

Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "nation") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (<http://wikipedia.org/wiki/nasionalisme>, 17 Maret 2009). Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai bagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi.

Nasionalisme dan Globalisasi

Hadirnya globalisasi tentunya membawa dampak bagi kehidupan suatu bangsa termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi pengaruh positif dan pengaruh negatif.

1. Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme.
 - a. Dari aspek globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka, demokratis, jujur, bersih, dan dinamis, sehingga akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme masyarakat terhadap negara semakin

meningkat.

- b. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, otomatis akan meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan demikian akan meningkatkan kehidupan ekonomi rakyat dan bangsa.
 - c. Dari aspek globalisasi sosial budaya, kita dapat meneladani pola berpikir yang baik seperti disiplin, etos kerja yang tinggi dan ilmu pengetahuan serta teknologi dari negara lain yang sudah maju untuk memajukan bangsa dan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa dan negara.
2. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
 - a. Globalisasi memberi keyakinan pada masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran bagi kehidupan sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika demikian akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan berkurang bahkan hilang.
 - b. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk-produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti pizza hut, coca-cola, mc.donald dan lain-lain) yang masuk dan membanjiri daerah-daerah di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri berarti menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat terhadap bangsa dan negara Indonesia.
 - c. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan ideologi dan identitas diri bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat, sehingga budaya sopan santun, adat istiadat tidak dipakai lagi.
 - d. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara si kaya dan si miskin, karena adanya persaingan bebas. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan yang dapat mengancam kehidupan nasional bangsa.
 - e. Hilangnya rasa kegotong royongan/ kebersamaan (individualisme) pada diri masyarakat sehingga menimbulkan ketidakpedulian sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa (<http://www.wikimu.com>, 15 Maret 2009).

Tenun Songket

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas Songket merupakan jenis kain tenunan tradisional Indonesia dari Minangkabau dan Melayu, Brunai dan Malaysia. Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat. Songket ditenun dengan tangan dengan benang emas dan perak dan pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Benang logam metalik yang tertunen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang. Songket adalah kain tenun mewah yang biasanya dikenakan saat kenduri, perayaan atau pesta. Songket dapat dikenakan melilit di tubuh seperti sarung, disampirkan di bahu, atau sebagai destar atau tanjak. Tanjak adalah semacam topi hiasan kepala yang terbuat dari kain songket yang lazim dipakai oleh Sultan dan Pangeran serta bangsawan kesultanan Melayu.

Sejarah

Menurut cerita masyarakat Palembang, pada zaman dahulu ada semacam perdagangan barter antara orang India dengan orang Tiongkok. Orang Tionghoa menyediakan benang sutera sedangkan orang India menyumbang benang emas dan perak maka jadilah songket. Kain songket ditenun pada alat tenun bingkai melayu, sesuai pola yang diciptakan dengan menggunakan sehelai jarum leper dan menggunakan benang-benang emas dan perak. Tidak diketahui secara pasti dari mana songket itu berasal, tetapi menurut tradisi Kelantan teknik tenun seperti ini berasal dari utara yaitu kawasan Siam dan Kamboja kemudian berkembang sampai ke selatan di Pattani, dan akhirnya mencapai Kelantan dan Terengganu sekitar abad ke-15 masehi. Industri kecil rumahan tenun songket kini masih bertahan di pinggiran Kota Terengganu dan Bahru. Akan tetapi menurut penenun Terengganu, justru para saudagar dari Indialah yang pertama kali memperkenalkan teknik menenun di Palembang sejak zaman Sriwijaya sekitar abad ke-7 sampai ke-11 masehi.

Menurut tradisi Indonesia itu sendiri, keemasan kain songket dikaitkan dengan kejayaan kerajaan Sriwijaya kala itu, kejayaan niaga maritim yang maju, kaya dan makmur yang bersemi pada abad ke-7 sampai ke-13 di Sumatera. Hal ini dikarenakan Palembang sebagai pusat kerajinan songket paling baik dan bermutu tinggi di Indonesia. Songket adalah kain mewah berasal dari benang emas asli kemudian ditenun tangan menjadi kain yang indah dan cantik. Menurut sejarah tambang emas yang berada di pulau Sumatera terdapat di propinsi Sumatera Selatan dan di pedalaman dataran tinggi Minangkabau Sumatera Barat. Meskipun sejarah

membuktikan bahwa benang emas ditemukan di reruntuhan situs kerajaan Sriwijaya di Sumatera bersama lempengan potongan emas dan batu mirah delima, namun hingga saat ini belum ada bukti yang jelas dan pasti bahwa penenun lokal telah menggunakan benang emas sejak awal 600-an hingga 700-an masehi. Menurut mutu dan kualitasnya songket Palembang merupakan songket terbaik di Indonesia, dengan berjuduk "Ratu Segala Kain". Berdasarkan wawancara dengan ibu Rogoya (penenun songket dari desa Penyandingan; 5-4-2018), bahwa penenunan songket eksklusif memerlukan waktu antara satu sampai tiga bulan untuk menyelesaikannya dan tergantung dengan motif yang dikerjakan, sedangkan songket biasa hanya memerlukan waktu sekitar 3 sampai 6 hari. Pada awal mulanya kaum lelaki menggunakan songket sebagai tanjak atau ikat kepala dan destar kemudian barulah kaum perempuan Melayu mulai memakai songket sebagai kain yang dipadu dengan baju kurung.



Gb.

Ibu Rogoya sedang menenun songket

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan Songket khas Palembang yaitu rungsen, alat tenun, benang emas, benang merah, lidi, buluh, baliro, pleting dan lain sebagainya. Dalam pembuatannya diperlukan keuletan, kesabaran, ketelitian dan ketekunan yang tinggi. Jika dikerjakan dengan tergesa-gesa maka hasil yang didapat kurang baik dan kurang sempurna.

Teater rakyat Dul Muluk

Seni pertunjukkan Dul Muluk adalah sebuah bentuk seni peran/ pertunjukkan yang lahir dan berkembang di daerah Sumatera Selatan, dengan menggunakan isi cerita Syair Abdul Muluk sebagai bahan dan dimainkan dengan cara tertentu.

Sejarah

Sekitar tahun 1919 di desa Tebing Abang kecamatan Banyuasin III kabupaten Musi Banyuasin yang terletak kira-kira 80 km dari kota Palembang, seorang guru bernama Hasan dari desa Talang

Pangeran kecamatan Pemulutan kabupaten Ogan Komering Ilir(sekarang masuk wilayah Ogan Ilir) mulai memperkenalkan seni pertunjukan 'Dul Muluk'. Beberapa peralatan yang digunakan dalam seni pertunjukan itu juga merupakan hasil kreativitas orang dari Pemulutan, seperti: kuda-kudaan dan jidur salah satu instrumen musiknya.

Pertunjukan teater Dul Muluk



Trabangan / Syarofal 'Anam

Dalam adat Istiadat pernikahan ataupun khitanan terdapat banyak seremonial salah satunya adalah arakan pengantin. Arakan pengantin ini bertujuan untuk memeriahkan acara, salah satu arakan tersebut adalah arakan yang disebut Syarofal 'Anam atau Trabangan yang berasal asli daerah Indralaya Ogan Ilir sumatera selatan.

Menurut data yang saya dapatkan dari hasil wawancara nara sumber langsung Bapak Wawi (Tokoh masyarakat ds.Penyandingan pada 28 Maret 2018) Trabangan atau Syarofal'Anam adalah seni yang berasal dari daerah Suku Pegagan di Ogan Ilir dan keberadaannya hampir terlupakan. Seni trabangan atau syarofal'anam adalah seni memukul gendang/ terbang yang terdiri dari 30 orang pemain yang terbagi menjadi beberapa team, team pertama terdiri dari penabuh gendang dan gong, team yang lain adalah penari yang menyanyikan lagu sholawatan dan yang menarik adalah ada yang menjadi kuda-kudaan sebagai penghibur sekaligus pembuka jalan, lebih lanjut beliau mengatakan bahwa dahulunya juga ada atraksi pencak silat yang juga dimaksudkan untuk menghibur dan juga membuka jalan agar masyarakat yang menonton tidak menghalangi jalan, sayangnya pencak silat sekarang tidak ada lagi di karenakan pemainnya yang sudah tidak ada lagi. Harapanya kesenian syarofal'anam atau trabangan ini haruslah tetap lestari sampai nanti. Seni syarofal'anam yang sekarang keberadaannya masih aktif adalah yang berada di desa Tanjung Agung Kecamatan Indralaya, berikut foto yang berhasil kami ambil dari kesenian tersebut pada beberapa minggu yang lalu.dalam

acara pernikahan.

Pertunjukan Syarofal'Anam



Pindang Pegagan

Masakan ini sangat familiar bagi masyarakat Palembang. Varian pindang ini berbeda-beda di seluruh wilayah Palembang. Setiap daerah mempunyai ciri khas dan nama tersendiri walaupun bentuk dan aroma sepintas sama, namun ada satu pindang yang merupakan asli masakan dari daerah Ogan Ilir dan mempunyai rasa yang sangat enak namanya Pindang Pegagan.



Sebenarnya pindang pegagan merupakan masakan peninggalan orang tua yang penuh dengan sejarah panjang. Dari hasil penelusuran di daerah asalnya, makanan ini berasal dari suku Pegagan , sebuah suku yang secara administratif masuk dalam Kabupaten Ogan Ilir Sumatera selatan. Suku ini mendiami pesisir aliran sungai musi yang kaya akan sumber ikan sungai seperti ikan Patin, ikan Toman, ikan Gabus dan ikan Baung. Ikan-ikan tersebut kemudian dikombinasikan dengan resep tradisional dan terciptalah pindang pegagan yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Di Sumatera Selatan pindang pegagan menjadi makanan favorit sebagian besar masyarakat, kuahnya yang pedas dengan sedikit rasa asam dan warna kemerahan yang menggoda selera, disajikan dengan ikan yang segar dan empuk serta aroma kolaborasi terasi dan asam jawa yang khas membuat selera makan dipastikan meningkat, apalagi jika disajikan dengan nasi hangat dan sambal buah nanas atau buah kemang yang pedas dilengkapi dengan lalap-lalapan hijau seperti; timun, daun kemangi, pete

atau jengkol muda, daun jambu monyet muda menjadikan makanan pindang ini memiliki rasa sempurna.

PEMBAHASAN

Dalam penyusunan artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).

Sementara menurut Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Strategi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap awal penjelajahan dilakukan oleh peneliti, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi di lapangan, wawancara (interview) dengan tokoh masyarakat, serta mengumpulkan dokumentasi yang mendukung sampai dengan penyusunan laporan.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun, bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (Suharjo, 2006:1).

Dengan demikian maka Sekolah Dasar dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal yang meletakkan dasar pendidikan kepada peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan di atasnya. Oleh karena itu di Sekolah Dasar peserta didik harus diberi wawasan pengetahuan yang jelas agar tidak mengaburkan pengetahuannya di jenjang pendidikan selanjutnya. Sekolah Dasar tidak hanya memiliki peran untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif (pengetahuan), tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Apa jadinya jika di sekolah peserta didik hanya dikembangkan ranah kognitifnya saja, tetapi diabaikan afektifnya, tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tetapi

lemah pada tataran sikap dan perilaku. Hal ini tidak boleh terjadi, karena akan membahayakan peran generasi muda dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Salah satu nilai yang dapat dikembangkan di Sekolah dasar adalah nilai nasionalisme. Nilai ini penting dikembangkan mengingat sekarang ini banyak pengaruh yang datang dari luar, Pengaruh itu tidak semuanya baik, tetapi ada pula yang negatif. Salah satu pengaruh negatif yang perlu mendapat perhatian adalah masuknya budaya asing yang dapat mengikis rasa cinta tanah air/ cinta budaya. Untuk mencapai perannya tersebut maka seorang guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah harus mengaitkan atau mengimplementasikan unsur-unsur budaya lokal yang ada di lingkungan sekolahnya dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Terkait dengan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar menurut Sutarno (2008: 7-6) ada empat macam pembelajaran berbasis budaya (Wuryandani, W, 2010), yaitu:

1. Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.
2. Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.
3. Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
4. Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Sutarno (2008: 7-10) menuliskan ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya (Wuryandani, W, 2010) yaitu:

1. Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah.

Dalam pelajaran Pendidikan jasmani di sekolah seorang guru dapat mengajarkan permainan bentengan yang merupakan

permainan khas suku Pegagan. Dalam pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) seorang guru dapat mengajarkan lagu-lagu daerah asli Ogan Ilir, seperti Lagu Seluang mudik dan lain-lain.

2. Model Pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat.

Seorang guru dalam pelajaran IPS dapat mengajarkan tentang cerita rakyat yang berasal dari Ogan Ilir.

3. Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional.

Contoh, dalam pelajaran SBK seorang guru mengajarkan permainan trabangan yang menggunakan alat-alat rebana seperti; gendang, rebana dan lain-lain.

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran.

Untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Tak terkecuali dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Proses integrasi nilai - nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan. Kabupaten Ogan Ilir yang banyak memiliki budaya lokal seperti tenun songket, kuliner khas pindang pegagan, seni teater Dul Muluk, seni trabangan/ syarofal'anam atau trabangan, maka guru dalam pembelajaran dapat menerapkan unsur-unsur kearifan lokal tersebut ke dalam semua mata pelajaran, misalnya:

1. Pelajaran Matematika: siswa diminta untuk menghitung jumlah modal, waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan kain tenun, keuntungan yang diperoleh dari penjualan tenun songket, atau upah yang diterima oleh penenun songket.
2. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam: siswa diminta untuk mengamati jenis-jenis ikan yang biasa diolah atau dimasak pindang (cara berkembang biaknya, ciri-ciri khusus, alat

pernafasanya dan manfaatnya bagi manusia serta kandungan nilai gizinya), menyebutkan nama-nama tumbuhan yang digunakan untuk membuat bumbu pindang (golongnya, ciri-cirinya, cara berkembang biaknya, jenis akarnya, bentuk daunnya, dan manfaatnya).

3. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: siswa diminta untuk menjelaskan jenis-jenis sumber daya alam yang ada di daerah Ogan Ilir, asal usul kerajinan tenun songket, bagaimana cara pemasarannya serta bagaimana cara meningkatkan produksinya agar bisa meningkatkan perekonomian penduduk setempat.
4. Pelajaran Seni Rupa: siswa diminta untuk menggambar motif- motif songket, membuat kerajinan terapan dari kain songket seperti tempat tisu, dompet, tempat pena, dan topi ataupun baju.
5. Pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa diminta untuk menjelaskan cara merawat, menjaga dan melestarikan kain songket agar tetap terjaga keberadaannya sebagai aset daerah yang bermanfaat bagi perekonomian masyarakat Ogan Ilir.
6. Pelajaran Bahasa Indonesia : siswa diminta menulis karangan tentang sejarah tenun songket dan bermain peran Dul Muluk/ Bangsawan. sehingga siswa mengenal dan mencintai seni lokal.

Contoh di atas hanya merupakan salah satu cara mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya di daerah Kabupaten Ogan Ilir. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini diharapkan nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan, bahkan ditingkatkan.

KESIMPULAN

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi sekarang ini kepada siswa perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini diharapkan akan mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokalnya sehingga tidak terkikis oleh derasnya arus globalisasi sekarang ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal di Sekolah Dasar adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, agar tertanam jiwa nasionalisme yang kokoh dalam diri siswa. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus

disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, serta metode yang digunakan.

menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. In *Proceeding seminar nasional lembaga penelitian UNY* (pp. 1-10).

DAFTAR PUSTAKA

1. Echols, J. M., Shadily, H., Wolff, J. U., & Collins, J. T. (1994). *Kamus Indonesia-Inggris: An Indonesian-English Dictionary*. Gramedia.
2. Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. <http://filsafat.ugm.ac.id> , diakses tanggal 30 April 2010.
3. www.wikimu.com , tanggal 15 Maret 2009
4. www.wikipedia.org , tanggal 17 Maret 2009.
5. <http://www.pelajaran.co.id/2017/09/pengertian-kearifan-lokal-ciri-bentuk-ruang-lingkup-dan-contoh-kearifan-lokal-menurut-para-ahli.html>, diakses tgl 12 April 2018.
6. <https://kampoengpelangi.blogspot.co.id/2017/07/terbangan-arakan-pengantin-dari.html>, diakses 12 April 2018.
7. <https://id.wikipedia.org/wiki/Songket>, diakses tgl 12 April 2018
8. <https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2015/03/06/mengenal-teater-rakyat-dul-muluk-sumatera-selatan>, diakses 20 April 2018.
9. <http://semacamitulah.blogspot.co.id/2014/02/pindang-pegagan-sajian-sederhana-penuh.html>, diakses 24 April 2018
10. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
11. Rahyono, F. X. (2009). Kearifan Lokal dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
12. Rahma Kurnia Sri Utami. 2009 . Inovasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal.
13. REPUBLIKA.CO.ID, 19 April 2018
14. Siburian, R. (2014). Kearifan Lokal Versus Kelestarian Mangrove. Upaya Menjaga Kawasan Pesisir Kabupaten Belitung Dari Kerusakan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 16 (1), 81-112.
15. Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian pendidikan. *Pendekatan Kuantitatif*.
16. Suharjo. 2006. Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar.
17. Sukmadinata, N. S. (2007). Metode penelitian. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
18. Sutarno. 2008. Pendidikan Multikultural . Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
19. Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk